

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh setiap orang untuk menyampaikan informasi, berkomunikasi dengan masyarakat, dan berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan (Ramadhan, 2024). Keterampilan berbicara juga dapat diartikan sebagai salah satu keterampilan yang berguna untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa, keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang diperlukan oleh setiap orang agar dapat menyampaikan pesan atau maksud perasaannya kepada orang lain.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan produktif yang penting untuk dikuasai oleh siswa. Memiliki keterampilan berbicara yang mahir memungkinkan siswa untuk menyampaikan pikiran mereka dengan jelas dan sangat penting untuk presentasi serta diskusi kelompok (Perse, 2024). Siswa akan dengan mudah mengekspresikan pikiran dan perasaannya serta mengomunikasikan ide-ide mereka, baik saat proses pembelajaran di sekolah maupun saat terjun di lingkungan sosial. Dalam kurikulum merdeka pada jenjang SMA, keterampilan berbicara diajarkan secara terpadu dalam materi dan kegiatan pembelajaran, salah satunya dalam materi negosiasi.

Negosiasi merupakan proses tawar-menawar dengan cara berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dengan pihak lain (Amalia, 2022). Dalam kurikulum merdeka, negosiasi merupakan suatu pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menekankan pada pemahaman dan keterampilan berbahasa melalui berbagai jenis teks (Dharma, P. S., dkk, 2019). Siswa diajarkan untuk memahami struktur, kosakata, dan teknik penulisan yang digunakan dalam teks negosiasi (Dapi, dkk., 2023).

Proses bernegosiasi sering berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa misalnya, baik itu dalam kegiatan tawar-menawar dalam jual beli maupun saat siswa mencari sponsor untuk melaksanakan sebuah program kerja kegiatan (Yudha, P. A., dkk, 2025; Nurbaiti, A. I., dkk, 2019). Selain itu, negosiasi tidak hanya membantu siswa dalam interaksi sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi modal penting bagi siswa ketika memasuki dunia profesional. Pendapat ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Shaffer, dkk. (2011) menyatakan bahwa untuk siswa, memiliki keterampilan negosiasi sangat penting agar dapat mendukung mereka dalam mempersiapkan karir profesional.

Namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat bernegosiasi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Ditemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki keterampilan bernegosiasi kurang. Berdasarkan hasil penilaian guru mata pelajaran sebanyak 11 orang siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan sebanyak 25 orang siswa belum mencapai KKTP dari jumlah keseluruhan 36 siswa, dengan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata kelas 68,94. Kendala yang ditemukan seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi negosiasi, baik itu pemahaman proses negosiasi maupun pemahaman dalam konteks kebahasaan. Saat simulasi bernegosiasi siswa terkadang memilih diksi yang kurang tepat dan ada langkah dalam proses bernegosiasi yang terlewat. Kendala lainnya adalah siswa masih terpaku dengan skrip teks negosiasi naratif yang dibuatnya, sehingga saat simulasi siswa terkesan membacakan teks negosiasi. Kendala-kendala tersebut juga ditemui dalam penelitian-penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2014), Aminullah (2021), dan Williams, dkk. (2008).

Diperlukan pengolahan, pengasahan, dan latihan yang rutin agar dapat memiliki keterampilan bernegosiasi yang baik (Anaba, dkk, 2024). Melakukan simulasi negosiasi secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan bernegosiasi, pendapat ini didukung oleh penelitian Richards, dkk. (2020) menunjukkan bahwa dengan simulasi keterampilan bernegosiasi siswa dapat meningkat secara signifikan, dengan simulasi siswa akan berlatih tanpa takut salah. Simulasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa pada kemampuan

bernegosiasinya (Selvi & Serin, 2024). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan keterampilan bernegosiasi, seseorang butuh untuk latihan secara terus-menerus. Latihan tersebut dapat dilakukan dengan simulasi bernegosiasi.

Pembelajaran keterampilan berbicara identik dengan pembelajaran menggunakan model *Roleplaying* atau bermain peran. Diperlukan sebuah referensi model pembelajaran yang baru yang dapat digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbicara terutama keterampilan bernegosiasi. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Seperti penggunaan model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawati (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* memiliki pengaruh dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada kegiatan belajar siswa. Siswa diberikan kesempatan berpartisipasi secara aktif tanpa terkecuali, sehingga masing-masing siswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Dalam penerapan model ini siswa akan dibentuk menjadi beberapa kelompok dan masing-masing kelompok diberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian masing-masing siswa akan menjelaskan kepada teman sekelompoknya secara bergantian, masing-masing siswa diberi kesempatan untuk menjadi guru bagi teman sekelompoknya. Dengan penerapan model ini pada pembelajaran, siswa dapat secara mandiri mengembangkan dan memperdalam konsep mengenai materi yang sedang dipelajari. Siswa pun menyampaikan dan menjelaskan sendiri materi pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama (Magfiroh, 2020). Maka dari itu, penerapan model ini dalam pembelajaran bernegosiasi membantu siswa memperkuat dan memperdalam konsep negosiasi serta membantu siswa untuk mengingat lebih lama mengenai materi bernegosiasi karena keterlibatannya dalam menjelaskan materi dan informasi yang dia peroleh ke teman sekelompoknya.

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diasumsikan dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa terutama dalam keterampilan bernegosiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatullah (2019) menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa dan keaktifan siswa dalam keikutsertaan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini, siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok heterogen, dalam satu kelompok terdiri dari empat orang (1 siswa yang keterampilan berbicara baik, 2 keterampilan berbicara sedang, dan 1 keterampilan berbicara kurang). Kelompok heterogen ini diharapkan dapat memberikan stimulus kepada siswa yang memiliki keterampilan berbicara kurang agar lebih aktif dan termotivasi. Dalam penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa tidak hanya berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya tetapi siswa dapat pula berinteraksi dan bertukar pendapat dengan kelompok lain (Gunansyah, 2014). Dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dapat praktik dan melatih keterampilan bernegosiasi, serta siswa mendapatkan proses pembelajaran yang lebih bermakna.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman konsep siswa terhadap materi ajar serta efektif diterapkan dalam pembelajaran. Huda (2019) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat lebih efektif meningkatkan keterampilan siswa jika diintegrasikan dengan model atau strategi lain.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lestari, et. al, (2017) menunjukkan bahwa pengintegrasian kedua model dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa, begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Abrar (2025) menuntukkan bahwa pengintegrasian dua model pembelajaran dapat

meningkatkan kepercayaan diri, kosakata, kelancaran berbicara, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengintegrasian dua model dapat meningkatkan keterampilan siswa terutama keterampilan berbicara secara optimal.

Model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki karakteristik yang sama yaitu berfokus pada aktivitas siswa, menekankan pada interaksi sosial, kolaborasi antar siswa (Wahyuddin, 2019; Marwadi, et. al, 2019). Secara teoritis kedua model ini berada dalam kerangka teori yang sama yaitu teori pembelajaran kooperatif milik Johnson & Johnson dan teori konstruktivisme milik Vygotsky. Karena kedua model ini melibatkan siswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama di dalam kelompok serta saling membantu untuk mencapai sebuah pemahaman (Yang, 2023; Magfiroh & Muttaqin, 2025). Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki karakteristik yang sama dan berada di dalam kerangka teori yang sama, yaitu teori pembelajaran kooperatif dan teori konstruktivisme, sehingga secara teoretis ke dua model ini memiliki karakteristik yang saling melengkapi dan memungkinkan untuk diintegrasikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang telah dibahas. Maka untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal terutama dalam konteks keterampilan bernegosiasi, diasumsikan memerlukan pengintegrasian kedua model pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dikemas dalam judul **“Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray* terhadap Keterampilan Bernegosiasi”**

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada peningkatan keterampilan bernegosiasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Palu melalui pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dalam pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan siswa dalam bernegosiasi?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan bernegosiasi siswa sebelum dan sesudah dalam pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray*?
3. Apakah pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray* efektif diterapkan dalam pembelajaran negosiasi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan siswa dalam bernegosiasi.
2. Mengetahui apakah terdapat perbedaan keterampilan bernegosiasi siswa sebelum dan sesudah pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray*.
3. Mengetahui apakah pengintegrasian model pembelajaran *Everyone is the Teacher Here* dan *Two Stay Two Stray* efektif diterapkan dalam pembelajaran negosiasi

1. Penelitian dengan judul *Upaya Meningkatkan hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Everyone is Teacher Here* yang diteliti oleh Editia Sarumaha pada tahun 2023 menunjukkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran *Everyone is Teacher Here*, siswa mampu meningkatkan hasil belajar serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran seperti memberikan tanggapan serta pertanyaan. Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat signifikan dari 62,4 pada siklus I dengan 33,3% siswa tuntas menjadi 78,7 pada siklus II dengan hasil yang diperoleh adalah 100% siswa tuntas. Hasil ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Everyone is Teacher Here* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian ini belum menjelaskan secara detail jenis tes yang digunakan, reliabilitas dan validitas tes.
2. Penelitian dengan judul *Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Berkomunikasi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Konsep Dasar Sains MI dengan Model Pembelajaran Everyone is A Teacher Here* yang diteliti oleh Mutmainak dan Rhyhan Prayuddi Reksamunandar pada tahun 2023 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas serta keterampilan komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*, hal tersebut terlihat dari peningkatan hasil antara siklus I dan II. Siklus I hasil perolehan aktivitas serta keterampilan komunikasi mahasiswa rata-rata mencapai 54,7% sedangkan pada siklus II mencapai 74,7%. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, sampel yang digunakan sangat terbatas hanya 16 mahasiswa, penelitian ini juga hanya menggunakan analisis statistik deskriptif (presentase) tanpa dukungan uji statistik.
3. Penelitian dengan judul *Penerapan Model Pembelajaran Everyone is a Teacher Here (ETH) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Koloid Siswa Kelas XI IA di SMA Negeri 5 Banda Aceh* yang diteliti oleh Putri Zuliani, M. Nasir, dan Habibati pada tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is a*

Teacher Here memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal tersebut terlihat dari hasil siklus II aktivitas siswa sebesar 84,72% (sangat baik) dan rata-rata hasil belajar yang diperoleh sebesar 92%. Sebagian besar siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model ini. Sekitar 44% siswa setuju dengan model ini, sementara 18,72% siswa ragu-ragu. Ini menunjukkan bahwa penerapan model *Everyone is a Teacher Here* diterima dengan baik oleh siswa. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian hanya berbasis dua siklus tindakan tanpa adanya kelas kontrol sehingga tidak dapat diketahui apakah peningkatan yang terjadi benar-benar dipengaruhi oleh penerapan model atau faktor eksternal lain dan sulit untuk mengukur signifikansi peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa karena kurangnya uji statistik inferensial.

4. Penelitian dengan judul *Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dan Pemahaman Siswa Tentang Konsep Momentum dan Impuls* diteliti oleh Asep Dedy Sutrisno, Achmad Samsudin, Winny Liliawati, Ida Kaniawati, dan Endi Suhendi pada tahun 2015 bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman konsep siswa terhadap materi pembelajaran momentum dan impuls. Penelitian ini meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Hal tersebut dapat terlihat dari peningkatan hasil *pre-test*, yaitu 16,8% pada *pretest* menjadi 70,6% pada *post-test*. Serta penerapan model pembelajaran ini menunjukkan efektivitas dalam pembelajaran dalam kategori sedang (nilai N-gain sebesar 0,64) dan penerapan model ini juga menurunkan potensi miskonsepsi siswa dari 33,1% (*pre-test*) menjadi hanya 21,3% (*post-test*). Adapun kekurangan dari penelitian ini, yaitu tidak adanya kelompok kontrol yang sebanding sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan kausal, subjek penelitian juga terbatas pada 37 siswa, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasi, dan dari segi materi penelitian hanya mencakup topik momentum dan impuls.
5. Penelitian dengan Judul *Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dipadukan dengan Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar*

Kimia yang diteliti oleh Lilis Sulistyanti pada tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dipadukan dengan metode demonstrasi terhadap hasil belajar kimia materi pokok laju reaksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Two Stay Two Stray* dipadukan dengan metode demonstrasi memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi pokok laju reaksi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan uji statistik yang memperoleh hasil $t_{hitung} = 5,009 > t_{tabel} = 1,671$ yang berarti H_0 ditolak. Hasil perhitungan statistik tersebut menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian kuasi dengan kelompok kontrol, sehingga mudah untuk mendeteksi perbedaan hasil belajar antar kelas karena ada perbandingan langsung antara kelas eksperimen dan kontrol. Namun, Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu tidak adanya pengukuran *pre-test* karena desain penelitian yang digunakan yaitu *Post-test Only Control Group* sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar antar siswa karena tidak ada pembandingan dengan hasil *pre-test*.

6. Penelitian dengan judul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung* yang diteliti oleh Riestiani Kadiriandi dan Yadi Ruyadi pada tahun 2017 bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan terhadap penggunaan model *Two Stay Two Stray* terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar dan keaktifan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dengan persentasi rata-rata sebesar 38,52% serta keaktifan belajar siswa dengan persentasi rata-rata sebesar 21,09%. Hasil tersebut dikumpulkan dari beragam instrumen pengumpulan data seperti tes, observasi, dokumentasi. Sehingga cakupan pengukuran lebih komprehensif. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian tidak melibatkan *pre-test*, jumlah sampel dan teknik pemilihan sampel kurang

dijelaskan, serta penelitian tidak memasukkan sumber data tambahan seperti wawancara atau angket.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan sumber informasi tersebut sebagai referensi dan teori yang telah dibuktikan. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is a Teacher Here* memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, keaktifan maupun keterampilan berkomunikasi mahasiswa. Penggunaan model ini dalam pembelajaran juga mendapat respon positif dari siswa, dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu bahwa 44% siswa setuju dengan penggunaan model ini. Adapun keterbatasan dari penelitian-penelitian terdahulu, yaitu tidak adanya kelas pembandingan dan *pre-test* yang digunakan sehingga tidak diketahui apakah peningkatan yang terjadi dipengaruhi oleh model pembelajaran atau faktor eksternal lain. Selain itu, penelitian hanya menggunakan analisis statistik deskriptif (persentase) tanpa adanya uji statistik inferensial, sehingga tidak dapat diketahui apakah peningkatan bersifat signifikan secara statistik.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman konsep siswa terhadap materi ajar serta efektif diterapkan dalam pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam penelitian seperti tidak adanya kelompok kontrol yang sebanding sehingga menyulitkan penarikan kesimpulan kausal, keterbatasan subjek penelitian, dan tidak adanya pengukuran *pre-test* karena desain penelitian yang digunakan yaitu *Post-test Only Control Group* sehingga sulit untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar antar siswa.

Berdasarkan dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian yang mengintegrasikan kedua model pembelajaran masih terbatas, kebanyakan penelitian mengkaji satu model pembelajaran saja dan hanya menguji efektivitasnya terhadap hasil belajar secara umum, tidak spesifik menilai pada keterampilan berbicara khususnya keterampilan bernegosiasi. Berdasarkan hasil *vosviewer*, dapat dilihat bahwa penggunaan model pembelajaran *Everyone is the*

Teacher Here dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* masih minim digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi negosiasi. Hal ini yang menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat mengisi celah dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan kedua model, yaitu model *pembelajaran Everyone is a Teacher Here* dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap keterampilan bernegosiasi siswa.

F. Roadmap Penelitian

